

# KEBERMAKNAAN HIDUP PEKERJA SEKS KOMERSIAL

## DITINJAU DARI KONSEP DIRI

Purwaningtyastuti, Dian Savitri,

### ABSTRACT

This study aims to test empirically a link between the concept of self with meaning life commercial sex workers. Subject in this research was commercial sex workers do in the Sunan Kuning Semarang

Data collection method in penelitian it used scale meaning life and scale of the concept of self. The subject of this research as many as 42 people. Analysis using correlation product moment. Hypothesis advanced by in research which is there are the relationship between the concept of self with meaning living on commercial sex workers

The analysis result of the data shows that  $r_{xy} = 0,301$  and  $p = 0.053$  ( $p < 0.05$ ) so that hypothesis this research rejected. There was no connection between the concept of self with meaning life. The concept of self contributed to meaning life of 9,06%, while 90,94% influenced by other factors were not involved in this research

Keyword : meaning life, self concept, commercial sex workers

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Pekerja seks merupakan salah satu fenomena dalam masyarakat yang sangat kompleks dan keberadaannya masih menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Permasalahan semakin kompleks ketika pekerja seks dianggap sebagai komoditas ekonomi (walaupun dilarang UU) yang dapat mendatangkan keuntungan finansial yang sangat menggiurkan bagi para pebisnis bahkan menjadi devisa suatu daerah. Mengingat pekerja seks atau prostitusi merupakan bisnis gelap maka penyelesaian dan penanganan masalah ini semakin rumit apalagi Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan bisnis perdagangan tanpa adanya barang yang diperdagangkan dan dilakukan di tempat tertutup sehingga untuk membuktikan telah terjadinya hal tersebut sangat sulit dilihat sebagai bentuk perilaku tertentu yang disebabkan atau dipengaruhi pula oleh kepribadian atau factor individu dan lingkungan

sosio-kultural yang saling berhubungan dan menimbulkan masalah yang kompleks dan akhirnya mempengaruhi pertumbuhan pelacuran atau prostitusi. Bahkan factor-factor tersebut berkembang di daerah tertentu sehingga daerah tersebut menjadi daerah sumber penghasil pelacur (Koentjoro, 2004)

Selama ini masyarakat masih beranggapan kehidupan seorang PSK merupakan suatu hal yang kurang dapat diterima, dipandang sebagai makhluk yang hina dan buruk tanpa berusaha untuk mau mengenal dengan lebih empatik. PSK dipandang sebagai makhluk yang menyandang stereotip negative dan tidak dianggap pantas menjadi bagian dari masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, kaum PSK selalu mendapat tekanan dari masyarakat bahkan menjadi bahan olok-an dan ejekan. Tekanan dan perlakuan negative dari lingkungan biasanya muncul dari perilaku masyarakat yang selalu ingin memojokkan mereka. Kesan pertama

mengenai perempuan pekerja seks ini adalah para perempuan jalang yang amoral, tidak tahu malu, penggoda lelaki. Tidak layak bagi para PSK untuk dihargai.

Pada dasarnya PSK memiliki kehidupan yang sama dengan masyarakat pada umumnya, yang membedakan adalah stigma masyarakat terhadap PSK yang menganggapnya sebagai warga yang terpinggirkan. Setiap manusia bahkan PSK sekalipun menginginkan kehidupan yang bermakna sehingga apapun hal yang dilakukan pada akhirnya adalah untuk menjalani kehidupan yang dirasakan penting, berharga dan bahagia. Seperti pengakuan beberapa PSK yang menjalani kehidupan sebagai PSK dikarenakan beberapa hal yaitu banyak dari para pekerja seks terpaksa menjalani pekerjaannya karena tekanan ekonomi, ada yang memang datang dari keluarga yang miskin, ada yang diterlantarkan suaminya sementara anak-anaknya harus tetap makan, ada yang untuk membiayai pengobatan orangtuanya, ada juga yang terpaksa disetujui suaminya karena benar-benar hidup amat miskin.

Disisi lain para pekerja seks ini mengatakan bahwa sebenarnya jika para pekerja seks ini boleh memilih, mereka tidak ingin menjadi PSK tetapi apa daya, mereka rata-rata tidak punya kepandaian atau ketrampilan. PSK yang secara sadar maupun tidak sadar, langsung maupun tidak langsung ingin juga diakui sebagai layaknya manusia pada umumnya sehingga dapat dikatakan mempunyai kebutuhan dasar serta keinginan yang sama dengan manusia lain pada umumnya. Sebagaimana manusia pasti memiliki suatu keinginan untuk

hidup bahagia. Meraih kebahagiaan merupakan tujuan hidup manusia, mempunyai suatu kebutuhan yang bersifat unik spesifik dan personal yaitu suatu kebutuhan akan makna hidup. Setiap orang senantiasa menginginkan dirinya menjadi orang yang berguna dan berharga bagi keluarganya, lingkungannya dan masyarakatnya serta bagi dirinya sendiri. Keinginan manusia diantara sekian banyak keinginan lainnya ternyata menggambarkan hasrat untuk hidup bermakna. (Bastaman, 2003)

Pada kenyataannya para PSK merasa hidupnya tidak berarti seperti yang dikemukakan Koentjoro (2004) bahwa ketidakberhasilan menemukan dan memenuhi makna hidup biasanya menimbulkan frustrasi dan kehampaan yang gejalanya antara lain merasa hampa, gersang, merasa tak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti apa-apa, serba bosan dan apatis. Penghayatan – penghayatan tersebut menurut Frankl (dalam Bastaman, 1996) mungkin saja tidak terungkap secara nyata, tetapi terselubung di balik berbagai upaya kompensasi dan kehendak yang berlebihan untuk berkuasa, bersenang-senang mencari kenikmatan termasuk seksual, bekerja dan mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya. Kemunculan emosi-emosi negative seperti merasa hampa, gersang, merasa tak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti apa-apa, serba bosan dan apatis merasa hampa, gersang, merasa tak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti apa-apa, serba bosan dan apatis merasa hampa, gersang, merasa tak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti apa-apa, serba bosan dan apatis akan berkaitan dengan konsep dirinya.

Konsep diri menurut Puspitasari (2007) persepsi individu

mengenai kemampuan-kemampuannya, statusnya dan peranan-peranannya di dunia luar. Hal itu adalah konsepnya tentang pribadi yang dia pikirkan sebagaimana apa adanya. Konsep diri merupakan persepsi yang dimunculkan melalui proses pengalaman pribadi yang dialami oleh seseorang. Konsep diri seseorang terbentuk melalui tahapan yang panjang dan bervariasi (Puspasari, 2007). Kemunculan emosi-emosi negative dan persepsi-persepsi negative tentang diri sendiri yang dialami oleh para pekerja seks akan menimbulkan kehilangan kebermaknaan hidupnya. Hilangnya makna akan membuat pekerja seks tidak memiliki arah dan tujuan hidup serta tidak tahu apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang, hidupnya apatis.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada pekerja seks komersial.

### **1.2. Rumusan masalah**

Pekerja seks komersial (PSK) sama halnya dengan manusia lainnya yang mempunyai keinginan untuk meraih arti hidup dan hal ini tercermin dalam makna hidup, seperti merasakan kebahagiaan, disayang, diperhatikan, dihargai, mempunyai tujuan hidup yang berarti untuk keluarganya, masyarakatnya dan untuk diri sendiri. Pekerja seks pun menginginkan diberi kesempatan yang sama dalam mencapai kesejahteraan hidup sehingga menjadikan seorang pekerja seks secara sadar maupun tidak sadar menemukan makna hidup bagi dirinya. Proses penemuan makna hidup adalah suatu perjalanan yang tidak mudah bagi siapapun terlebih

pada diri seorang pekerja seks. Bagi wanita menjadi pekerja seks adalah pilihan berat meski sebenarnya banyak pilihan lain yang lebih bermartabat dibandingkan memilih menjadi pekerja seks komersial. Salah satunya adalah hasrat hidup bermakna. Namun pada kenyataannya yang ditemukan di lapangan banyak para pekerja yang merasa hidupnya tak bermakna.

Dikemukakan Bastaman (2003) bahwa ketidakberhasilan menemukan dan memenuhi makna hidup biasanya menimbulkan frustrasi dan kehampaan yang gejalanya antara lain merasa hampa, gersang, merasa tak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti apa-apa, serba bosan dan apatis. Kemunculan emosi-emosi negative seperti ini akan berkaitan dengan konsep diri atau persepsi mengenai diri sendiri, pengharapan dan penilaian terhadap dirinya sendiri.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pekerja seks komersial.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan ilmu psikologi

khususnya psikologi social

#### **2. Manfaat Praktis**

Untuk memberikan gambaran tentang makna hidup bagi para pekerja seks

## **KAJIAN PUSTAKA**

## **A.Kebermaknaan Hidup Pekerja Seks Komersial**

### **1.Pengertian Kebermaknaan Hidup Pekerja Seks Komersial**

Makna hidup dan hasrat untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna. Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar dan diharapkan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup, bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan demikian berarti dan berharga. Dan pada akhirnya akan menimbulkan kebahagiaan ( Bastaman, 1996). Pendapat tersebut didukung oleh Yalom (dalam Bastaman, 1996) yang menyampaikan makna hidup menunjukkan bahwa didalamnya terkandung juga tujuan hidup yaitu hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi.

Makna hidup adalah seluruh keyakinan serta cita-cita yang paling mulia yang dimiliki seseorang. Dengan keyakinan itu pula seseorang dapat menjalankan misi kehidupan melalui sikap dan perilaku yang bertanggungjawab dan berbudi luhur. Jelas makna hidup adalah sesuatu yang dinamis, karenanya harus secara konsisten ditingkatkan kualitasnya dari waktu ke waktu sehingga memperkaya diri melalui perbuatan-perbuatan yang terpuji, sikap dan perilaku berdisiplin akan menumbuhkan tanggung jawab moral yang tinggi. Jadi kebermaknaan hidup merupakan seluruh keyakinan serta cita-cita yang paling mulia yang dimiliki seseorang ( Tasmara,2002)

Menurut Bastaman (1996) untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai makna hidup dapat

ditinjau dari dua karakteristik yaitu pertama , makna hidup itu sifatnya unik dan personal, artinya apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti untuk orang lain. Bahkan mungkin apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini oleh seseorang belum tentu sama bermaknanya bagi orang itu pada saat yang lain. Kedua , sifat lain dari makna hidup adalah spesifik dan konkrit, artinya dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari dan tidak selalu harus dikaitkan dengan tujuan-tujuan idealistis, prestasi-prestasi akademis yang tinggi atau hasil-hasil renungan filosofis yang kreatif.

Sifat lain dari makna hidup adalah memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga makna hidup seakan akan menantang dan mengundang seseorang untuk memenuhinya.

hal-hal yang dipandang penting, dirasakan berarti dan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat memberikan arah dan tujuan hidup.Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah

#### **1. Pekerja Seks Komersial (PSK)**

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah sebutan terhadap seorang wanita yang memberikan pelayanan jasa pemuasan kebutuhan seksual yang hidup dalam konsep dunia prostitusi atau pelacuran. Sedangkan bagi laki-laki yang melakukan kegiatan pelacuran sering disebut dengan gigolo. Menurut Burlian ( 2016) orang yang melakukan perbuatan prostitusi disebut pelacur yang dikenal juga dengan PSK.

Lebih lanjut dikemukakan pekerja seks komersial atau pelacur adalah orang yang melakukan praktek hubungan seksual yang dilakukan sesaat, yang kurang lebih dilakukan dengan siapa saja untuk imbalan berupa uang. Disamping itu juga pelacuran merupakan penyediaan layanan seksual yang dilakukan oleh perempuan atau laki-laki untuk mendapatkan uang dan kepuasan.

Menurut kartono (1997) mengatakan pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri dengan cara memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian banyak orang untuk memuaskan nafsu seks dengan imbalan pembayaran. Prostitusi merupakan hubungan persenggamaan antara pria dan wanita tanpa terikat piagam pernikahan yang sah. Perbuatan ini dipandang rendah dari sudut moral dan akhlak, dosa menurut agama, tercela dan tidak pantas menurut penilaian budaya masyarakat di Indonesia. Akan tetapi pelacuran adalah salah satu profesi dan lahan bisnis untuk tujuan ekonomi.

Masalah prostitusi yang dilakukan oleh Pekerja Seks Komersial mengalami dilama yang menimbulkan pro dan kontra. Yang pro mengkaitkan sebagai hak ekonomi bagi pelaku bisnis prostitusi itu sendiri sedangkan yang kontra menganggap lokalisasi sebagai bentuk legalisasi bisnis haram yang bertentangan dengan aspek moralitas masyarakat. Salah satu cara pemerintah dalam menekan bertambahnya jumlah PSK diantaranya mencatat rutin jumlah PSK dan mucikari, namun tidak pernah mempunyai catatan tentang jumlah pensuplai PSK apalagi jumlah konsumen pemakai jasa PSK meski

stakeholder tersebut sangat berkaitan dengan keberadaan para PSK. Jadi dapat disimpulkan bahwa pekerja seks komersial adalah merupakan penyediaan layanan seksual yang dilakukan oleh perempuan atau laki-laki untuk mendapatkan uang dan kepuasan.

Berdasarkan pengertian – pengertian yang sudah dikemukakan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup pekerja seks komersial adalah hal-hal yang dipandang penting, dirasakan berarti dan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat memberikan arah dan tujuan hidup bagi pekerja seks komersial.

## **2. Aspek – Aspek kebermaknaan Hidup**

Bastaman (1996) mengemukakan tiga aspek nilai yang merupakan sumber makna hidup yaitu :

- a. Nilai – Nilai kreatif  
Bekerja dan berkarya serta melaksanakan tugas dengan keterlibatandan tanggung jawab penuh pada pekerjaan. Sebenarnya pekerjaan hanya merupakan sarana yang dapat memberikan kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup. Makna hidup bukan terletak pada pekerjaan, melainkan sikap dan cara kerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaan. Frankl (2004) mengatakan bahwa yang terpenting dalam aktivitas kerja bukan lingkup atau luasnya pekerjaan, melainkan bagaimana seseorang bekerja sehingga prang tersebut mampu mengisi penuh lingkungan

aktivitasnya. Berbuat kebajikan dan melakukan hal – hal yang bermanfaat bagi lingkungan termasuk usaha merealisasi nilai – nilai kreatif.

b. Nilai – nilai penghayatan

Nilai – nilai penghayatan mencoba memahami, meyakini dan menghayati berbagai nilai yang ada dalam kehidupan, seperti kebenaran, keindahan, kasih sayang, kebajikan dan keimanan, Frankl (2004) juga mengemukakan kegiatan yang berkaitan dengan nilai penghayatan, yakni meyakini kebenaran dalam kitab suci, merasakan keakraban dalam keluarga, menjalankan ritual keagamaan. Nilai- nilai penghayatan ini akan menimbulkan rasa bahagia, kepuasan, ketentraman dan perasaan diri bermakna

c. Nilai – nilai bersikap

Setiap perjalanan hidup individu, pasti mendapat keadaan yang menyedihkan, kondisi – kondisi tragis atau peristiwa mengenaskan. Esensi nilai bersikap terletak pada cara seseorang yang dengan ikhlas dan tawakal menyerahkan diri pada keadaan yang tidak dapat dihindari. Dalam keadaan ini hanya sikap yang dapat diubah dan bukan peristiwa itu sendiri. Dengan mengambil sikap yang tepat, maka beban pengalaman – pengalaman tragis yang dialami berkurang, bahkan mungkin peristiwa tersebut memberikan pelajaran berharga dan menimbulkan

makna yang berarti bagi individu yang bersangkutan Menurut J.Crumbaugh dan L.Maholick ( dalam Koeswara,1992)

Kebermaknaan hidup individu dapat diidentifikasi melalui enam aspek dasar yaitu

a. Arti hidup

Makna hidup adalah segala sesuatu yang dianggap penting dan berharga bagi kehidupan, memberi nilai yang spesifik serta menjadikan sebagai tujuan hidup

b. Kepuasan hidup

Adalah penilaian seseorang terhadap hidup yang dijalaninya, sejauhmana seseorang mampu menikmati dan merasakan kepuasan dalam hidup

c. Kebebasan

Adalah bagaimana individu merasa mampu untuk mengendalikan kebebasan hidupnya secara bertanggung jawab

d. Sikap terhadap kematian

Adalah persepsi tentang kesiapan individu terhadap kematian yang pasti akan dihadapi oleh setiap manusia.

e. Pikiran tentang bunuh diri

Adalah persepsi tentang jalan keluar dalam menghadapi masalah hidup bahwa bunuh diri bukan merupakan solusi

f. Kepantasan untuk hidup

Adalah evaluasi individu terhadap hidupnya sendiri

Berdasarkan pendapat tokoh diatas maka aspek dalam kebermaknaan hidup yaitu nilai – nilai kreatif, nilai – nilai penghayatan dan nilai – nilai bersikap.

### 3. Faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup

Bastaman (1996) memodifikasi metode untuk menemukan makna hidup yang digunakan dalam menyusun program pelatihan melatih diri mengembangkan pribadi yaitu ada 4 faktor yaitu

- a. Pemahaman pribadi / konsep diri  
Dengan mengenali kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan diri secara objektif baik yang potensial maupun yang sudah teraktualisasi. Dengan demikian memperjelas gambaran mengenai diri sendiri yang diistilahkan dengan konsep diri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cahoun dan Acocella (1990) bahwa konsep diri merupakan gambaran mengenai diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri, pengharapan bagi diri dan penilaian diri sendiri.
- b. Bertindak positif  
Dengan cara membiasakan diri melakukan tindakan-tindakan yang baik dan bermanfaat sehingga akan memberi dampak positif pula terhadap perkembangan pribadi dan kehidupan social
- c. Pengakraban hubungan  
Dengan membina hubungan yang akrab dengan orang lain sehingga dihayati sebagai hubungan yang dekat, mendalam,

saling percaya dan saling memahami.

- d. Ibadah  
Dengan melaksanakan perintah Tuhan dan mencegah diri dari melakukan hal-hal yang dilarang menurut ketentuan agama.

Jadi faktor – faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup yaitu pemahaman diri / konsep diri, bertindak positif, pengakraban hubungan dan ibadah.

## B.Konsep Diri

### 1.Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan esensi awal dari pengembangan manusia. Konsep diri merupakan cara pandang diri manusia dalam melakukan penilaian diri sendiri. Konsep diri merupakan fundamental diri yang selanjutnya akan membentuk *self efficacy* ( kemampuan untuk mempersepsi diri), *self esteem* ( kemampuan untuk menerima dirinya sendiri ), memotivasi bahkan berpengaruh terhadap performance seseorang (Puspitasari, 2007). Lebih lanjut Puspitasari menyampaikan bahwa pemahaman mengenai konsep diri merupakan hasil dari bagaimana melakukan proses mengenali diri sendiri. Proses ini kemudian disebut dengan diskripsi diri. Perkembangan selanjutnya proses pengenalan itu sendiri akan sangat beraneka ragam. Dimulai dari penilaian terhadap penampilan fisik kemudian berkembang pada pengenalan diri non fisik. Pengenalan diri inilah yang kemudian merupakan hasil dari pemahaman yang dikembangkan dari pengalaman yang dihadapi oleh seseorang ketika menjalani hidupnya.

Konsep diri merupakan persepsi yang dimunculkan melalui proses pengalaman pribadi yang dialami oleh seseorang. Konsep diri seseorang terbentuk melalui tahapan yang panjang dan bervariasi (Puspasari, 2007). Menurut Bastaman (2005) konsep diri memiliki arti yang sama dengan pemahaman diri yaitu dengan mengenali kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan diri secara objektif baik yang potensial maupun yang sudah teraktualisasi sehingga akan memperjelas gambaran mengenai diri sendiri yang diistilahkan dengan konsep diri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cahoun dan Acocella (1990) bahwa konsep diri merupakan gambaran mengenai diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri, pengharapan bagi diri dan penilaian diri sendiri. Hal ini didukung oleh Burns (1993) konsep diri terdiri dari unsur dasar pengetahuan diri (citra diri) dan evaluasi diri (perasaan harga diri). Pengetahuan diri dan evaluasi diri dipelajari melalui pengalaman yang terutama sekali melalui interaksi social dengan orang-orang.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah cara pandang diri manusia atau persepsi seseorang dalam melakukan penilaian diri sendiri.

#### **b. Aspek Konsep Diri**

Menurut Puspasari (2007) penggolongan aspek dalam pembentukan konsep diri yaitu :

1. Pola pandang diri subyektif  
Cara pengenalan diri yang terbentuk berasal dari bagaimana orang melihat dirinya sendiri atau gambaran dirinya sendiri.
2. Bentuk dan bayangan tubuh  
Persepsi atau pengalaman emosional dapat memberikan pengaruh terhadap bagaimana seseorang mengenali bentuk fisiknya.
3. Perbandingan ideal  
Salah satu proses pengenalan diri adalah dengan membandingkan diri dengan sosok ideal yang diharapkan seseorang.
4. Pembentukan diri secara social  
Seseorang mencoba untuk memahami persepsi orang lain terhadap dirinya.  
Menurut Cahoun dan Acocella (1990) bahwa aspek konsep diri antara lain
  1. pengetahuan tentang diri / citra diri  
respon yang evaluatif dan dipahami tentang diri sendiri
  2. pengharapan bagi diri / intensitas afektif  
pemahaman tentang gambaran orang lain mengenai diri kita
  3. penilaian diri sendiri / evaluasi diri  
suatu kesadaran diri yang dievaluasi

Hal ini didukung oleh Burns (1993) konsep diri terdiri dari aspek dasar pengetahuan diri (citra diri) dan evaluasi diri (perasaan harga diri).

Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek konsep diri yaitu pengetahuan tentang diri, pengharapan bagi diri dan penilaian diri sendiri

#### **B. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pekerja seks komersial. Semakin positif konsep dirinya maka akan semakin baik kebermaknaan hidupnya dan sebaliknya semakin negative konsep dirinya maka semakin buruk kebermaknaan hidupnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran penyelidikan dan sesuatu itu menunjukkan variasi, baik dalam jenis ataupun tingkatannya ( Hadi, 1997). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Tergantung :  
Kebermaknaan Hidup Pekerja Seks Komersial
2. Variabel Bebas :  
Konsep Diri

### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional menurut Sarwono ( 2006; 27 ) adalah definisi yang menjadikan variable – variable yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variable – variable tersebut. Definisi operasional memungkinkan sebuah konsep yang bersifat abstrak dijadikan suatu yang operasional sehingga memudahkan penelitian dalam melakukan pengukuran. Adapun batasan operasional dari variable – variable dalam penelitian ini adalah :

#### **1. Kebermaknaan Hidup Pekerja Seks Komersial**

Kebermaknaan hidup pekerja seks komersial adalah hal-hal yang dipandang penting, dirasakan berarti dan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat memberikan arah dan tujuan hidup bagi pekerja seks komersial. Kebermaknaan hidup diukur dengan menggunakan skala kebermaknaan hidup yang berdasarkan aspek nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan dan nilai-nilai bersikap.

Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi kebermaknaan hidup dan sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah pula kebermaknaan hidup.

### **2. Konsep Diri**

Konsep diri adalah cara pandang diri manusia atau persepsi seseorang dalam melakukan penilaian diri sendiri. Konsep diri diukur dengan menggunakan skala konsep diri yang berdasarkan aspek pengetahuan tentang diri, pengharapan bagi diri dan penilaian terhadap diri sendiri.

Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin tinggi konsep dirinya dan sebaliknya.

### **C. Subjek Penelitian**

#### **1. Populasi dan Sample**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya ( Sugiyono, 2003; 55 )

Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu atau yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Penelitian

menentukan tempat penelitian ini di Resos Sunan Kuning. Adapun ciri – ciri populasi dalam penelitian ini adalah :

- a. Penghuni resmi resos tersebut
- b. Sudah menjalani profesi minimal 1 tahun

## **2. Teknik Pengambilan Sampel**

Sample menurut Sugiyono ( 2003;56 ) adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi dan harus bersifat representative atau mewakili. Artinya tidak semua subjek pada populasi diteliti semua, cukup diwakili oleh sebagian subjek yang memenuhi karakteristik tertentu telah diteapkan oleh peneliti ( Latipun, 2004;43 ) Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling (Arikunto, 2006;141).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Orientasi Kancan**

Kancan penelitian yang digunakan adalah Resosialisasi Argorejo atau disebut juga Sunan Kuning adalah lokalisasi terbesar di Kota Semarang sejak 1967. Sebelum menjadi resosialisasi Argorejo dulunya kompleks ini bernama lokalisasi Sri Kuncoro. Hal ini sesuai nama jalan utama di lokasi tersebut yang biasa disingkat SK.

Berada dilingkungan yang sudah diberi label negative oleh masyarakat, kepala Resosialisasi Argorejo terus berjuang membenahi citra Sunan Kuning bukan lagi menjadi lokalisasi, melainkan tempat untuk merehabilitasi para pekerja seks komersial dengan memberikan

pembinaan dan bimbingan ketrampilan

Nama Sunan Kuning sendiri sebenarnya adalah Soen Koen Ing, seorang tokoh penyebar agama Islam yang berasal dari Tionghoa. Makam Sunan Kuning berada di wilayah Kelurahan Kalibanteng kulon kecamatan Semarang barat. Letaknya di puncak bukit kecil sebelah utara jalan Muradi Raya.

Ketika pertama kali dibuka tahun 1966 daerah ini hanya memiliki tidak lebih 120 wanita tuna susila dan 30 mucikari. Tahun 1980-an dan 2000-an sudah ada 446 PSK bekerja di kompleks tersebut dengan 138 mucikari. Sampai saat ini setidaknya ada lebih 500 an Psk yang beroperasi di Sunan Kuning.

#### **2. Pelaksanaan penelitian**

Penelitian ini menggunakan *try out* terpakai mengingat waktu dan ijin untuk masuk dalam resosialisasi SK yang terbatas. Pengambilan data dilakukan dua kali mengikuti agenda pemberian vaksinasi para PSK dari sebuah rumah sakit di Semarang. Pengambilan data pertama dilakukan pada tanggal 14 april 2016 dan kedua dilakukan satu bulan berikutnya. Pada pengambilan data pertama diberikan skala kepada subyek yang datang ke Resos sebanyak 50 skala namun yang kembali dan terisi hanya 22 skala. Dan pengambilan data bulan berikutnya diberikan kepada subyek yang dating 50 orang dan yang kembali hanya 20 skala. Dari dua kali pengambilan data hanya didapatkan 42 skala yang kembali dari 100 skala yang disediakan. Tidak semua subyek mau mengisi skala yang tim peneliti berikan. Pengambilan data subyek dilakukan bersamaan dengan agenda

pemeriksaan vaksinasi HIV AIDS dari salah satu rumah sakit di Semarang.

### 3. Hasil uji alat ukur

#### a. Uji Validitas

##### a.1. skala kebermaknaan hidup

Penyusunan skala yang semula berjumlah 24 item ternyata terdapat 13 item yang gugur sehingga tersisa 11 yang valid. Koefisien validitas item berkisar antara 0,284 – 0,509.

##### a.1. skala konsep diri

Penyusunan skala yang semula berjumlah 24 item ternyata terdapat 15 item yang gugur sehingga tersisa 9 yang valid. Koefisien validitas item berkisar antara 0,200 – 0,744

#### b. Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas item skala kebermaknaan hidup diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,706 dan pada skala konsep diri diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,689.

### 4. Analisa Data

#### 1. Uji Asumsi

##### a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa

a.1. Variabel kebermaknaan hidup berdistribusi tidak normal dengan nilai

*Kolmogorov-Smirnov*

$Z=0,159$   $p = 0,010$  ( $p > 0,05$ )

a.2. Variabel konsep diri berdistribusi tidak normal dengan nilai

*Kolmogorov-Smirnov*

$Z=0,151$   $p = 0,018$  ( $p > 0,05$ )

##### b. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas antara variable konsep diri

terhadap kebermaknaan hidup menunjukkan bahwa  $F$  linier sebesar 77,391 dengan  $p = 0,059$  ( $p < 0,05$ ) sehingga menyatakan bahwa ada hubungan yang bersifat tidak linier antara variable kebermaknaan hidup dan data variable konsep diri.

#### 2. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi product moment untuk menguji apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup dengan bantuan SPSS. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa  $r_{xy} = 0,301$  dan  $p = 0,053$  ( $p < 0,05$ ) sehingga hipotesis penelitian ini ditolak. Tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup. Semakin positif konsep diri belum tentu semakin baik kebermaknaan hidupnya dan sebaliknya semakin negative konsep diri belum tentu semakin buruk kebermaknaan hidupnya.

### B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup. Semakin positif konsep diri belum tentu semakin baik pula kebermaknaan hidupnya dan sebaliknya semakin negatif konsep diri belum tentu pula semakin buruk kebermaknaan hidupnya. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan

menurut pendapat Burns (1993) bahwa persepsi individu mengenai kemampuan-kemampuannya, statusnya dan peranan-peranannya di dunia luar adalah konsepnya tentang pribadi yang dia pikirkan sebagaimana apa adanya. Konsep diri merupakan persepsi yang dimunculkan melalui proses pengalaman pribadi yang dialami oleh seseorang. konsep diri seseorang terbentuk melalui tahapan yang panjang dan bervariasi (Puspasari,2007). Kemunculan emosi-emosi negatif dan persepsi-persepsi negatif tentang diri sendiri yang dialami oleh para pekerja seks akan menimbulkan kehilangan kebermaknaan hidupnya. Hilangnya makna hidup akan membuat pekerja seks tidak memiliki arah dan tujuan hidup serta tidak tahu apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang sehingga hidupnya apatis. Pendapat ini didukung oleh Bastaman (1996) bahwa ketidakberhasilan menemukan dan memenuhi makna hidup biasanya menimbulkan frustrasi dan kehampaan yang gejalanya antara lain merasa hampa, gersang, merasa tak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti apa-apa, serba bosan dan apatis. Kebosanan adalah ketidakmampuan seseorang untuk membangkitkan minat sedangkan apatis merupakan ketidakmampuan untuk mengambil prakarsa. Penghayatan – penghayatan tersebut menurut Frankl (dalam Bastaman, 1996) mungkin saja tidak terungkap secara nyata, tetapi terselubung di balik berbagai upaya kompensasi dan kehendak yang berlebihan untuk berkuasa, bersenang-senang mencari kenikmatan termasuk seksual, bekerja dan mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya..

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum

makna hidup yang dimiliki oleh para pekerja seks komersial adalah hanya untuk memenuhi tujuan hidupnya yaitu untuk menghidupi diri dan keluarganya. Perilaku para pekerja seks ini terbentuk dari hasil pengalaman kegagalan dalam perjalanan hidup mereka masing-masing. Pekerja seks tidak memperdulikan bagaimana orang lain atau masyarakat menilai dirinya sebagai pekerja seks dengan stereotip negatifnya karena tujuan hidup bekerja sebagai pekerja seks adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Orang lain memandangnya sebagai penderitaan karena pekerjaan yang dijalannya rendah dan hina, tetapi bagi pekerja seks melihatnya sebagai sebuah perjuangan untuk tetap mencapai kehidupan yang penuh arti. Dari hasil wawancara dengan para PSK, banyak yang menyampaikan jika pekerjaan sebagai pekerja seks menjadi mata pencaharian mereka bahkan ada yang bisa untuk membiayai sekolah anak-anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Dan rata-rata mereka menyembunyikan status pekerjaan sebagai pekerja seks terhadap keluarganya. Namun ada pula yang justru pekerjaan tersebut didukung oleh suami dan keluarganya.

Konsep diri yang dimiliki para pekerja seks tidak berpengaruh terhadap kebermaknaan hidupnya. Hasil penelitian ini didukung pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hariatmi (2010) beberapa pekerja seks belum menghayati hidup bermakna. Kegagalan dalam memenuhi keinginan untuk makna hidup ini menimbulkan kehampaan yang termanifestasi dalam bentuk keinginan untuk memenuhi kepuasan langsung

dan sesaat, selain itu tidak adanya aktifitas kreatif dan produktif yang dapat memuaskan sehingga mereka lebih banyak menghabiskan waktunya dengan berkumpul dan mengobrol.

Sumbangan efektif variable konsep diri terhadap kebermaknaan hidup hanya 9,06 %. Hal ini dikarenakan Pekerja seks tidak memperdulikan bagaimana orang lain atau masyarakat menilai dirinya sebagai pekerja seks dengan stereotip negatifnya karena tujuan hidup bekerja sebagai pekerja seks adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Orang lain memandangnya sebagai penderitaan karena pekerjaan yang dijalannya rendah dan hina, tetapi bagi pekerja seks melihatnya sebagai sebuah perjuangan untuk tetap mencapai kehidupan yang penuh arti.

Sisanya 90,94 % dari variable lain seperti misalnya penerimaan diri, dukungan social, lamanya waktu menjalani profesi tersebut.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **1.Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada pekerja seks komersial.

### **2.Implikasi Teoritis**

Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan masalah kebermaknaan hidup, diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lebih sesuai dan tepat serta bervariasi dalam mengungkap kebermaknaan hidup.

### **3.Implikasi Manajerial / Saran**

Saran yang dapat diberikan setelah melihat hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas adalah sebagai berikut bagi Tim Resosialisasi Diharapkan lebih meningkatkan fungsinya sebagai lembaga pembinaan dan bimbingan untuk memberikan kesadaran kepada pekerja seks agar kembali menjadi anggota masyarakat yang hidup secara layak dan normal.

### **4.Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian yang menjadi kendala adalah waktu untuk pengambilan data dan pendekatan kepada subyek yang beberapa orang cenderung menolak ketika diberikan skala penelitian.

### **5. Agenda Penelitian Mendatang**

Penelitian berikutnya direncanakan kembali ke tempat penelitian tersebut dengan menggali masalah – masalah yang muncul dari penelitian sebelumnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bastaman, Hanna Djumhana. 2003 .  
*Islam untuk Disiplin Ilmu Psikologi* .  
Jakarta : Wyeth Indonesia
- Bastaman, Hanna Djumhana. 1996 .  
*Meraih Hidup Bermakna* . Jakarta :  
Paramadina
- Burns,RB. 1993 . *Konsep Diri* .  
Jakarta : Arcan
- Burlian, Paisol. 2016 . *Patologi Sosial*  
. Jakarta : Bumi Aksara
- Hariatmi, Erma. 2010 . *Makna Hidup  
pada Pekerja Seks Komersial (PSK)*
- Koentjoro. 2004 . *Tutur Dari Sarang  
Pelacur* . Yogyakarta : Tinta
- Koeswara, E. 1987. *Psikologi  
eksistensial Suatu pengantar* . Jakarta  
: PT. Eresco
- Puspasari, Amaryllia. 2007 .  
*Mengukur Konsep Diri Anak*. Jakarta :  
PT. Elex Media
- Tasmara, T.2002. *Membudayakan  
Etos Kerja Islam*. Jakarta : Gema  
Insani